

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori tentang Lingkungan Pendidikan, Motivasi Belajar, Fasilitas Pendidikan dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Lingkungan Pendidikan

a. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan, dalam pengertian yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan menurut Ramayulis adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.¹

Al-Syaibany mengemukakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti: air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat istiadat, dan sebagainya.²

Selanjutnya, Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang atau kurang mendapat

¹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 94.

² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 94-95.

perhatian gurunya.

Dengan demikian lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak bergaul sehari-hari. Menurut H. M. Hafi Anshari pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan, dan negative apabila menghambat keberhasilan proses pendidikan.³

Sedangkan pendidikan atau dalam bahasa arab yaitu tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1) *Rabaa yarbuu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2) *Rabiya yarba* yang berarti menjadi besar, 3) *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses yang sedang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.⁴

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidup.⁵

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu

³ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 95.

⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), Cet. ke-1, 4.

⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. ke-19, 10.

ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh atau teladan agar ditiru, membiasakan, memberikan penghargaan, dan lain-lain.⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷

Lingkungan pendidikan pada dasarnya mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dimana sekolah itu berada. Lingkungan pendidikan yang baik, yaitu yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidik secara optimal. Manusia sepanjang hidupnya akan mendapatkan pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan tersebut disebut Tri Pusat Pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia dari segi perilaku, perkembangan dan pertumbuhannya.⁸

Jadi, dari beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan, pendidikan, dan lingkungan pendidikan, penulis dapat simpulkan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 28.

⁷ Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet. ke-1, 24.

⁸ Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 36.

ilahiyah. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya tidak mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan. Dikatakan negatif apabila lingkungan tersebut menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.⁹

Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang-orang tua, saudara-saudara, anggota keluarganya yang lain dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.¹⁰

b. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat: pengembangan pribadi; pengembangan warga negara; pengembangan kebudayaan; dan pengembangan bangsa.¹¹

Fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 105.

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 126.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 11.

tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan ini terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif.¹²

Perkembangan setiap manusia dari interaksinya dengan lingkungan sekitar dimana ia tinggal akan berjalan secara alamiah, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan bisa menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan yang sedemikian rupa agar mempunyai orientasi pada tujuan pendidikan.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbedabeda.

Dalam menjalankan kedua fungsinya, lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh di antara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh, masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.¹³

c. Macam-macam Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang mendidik. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:¹⁴

- 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau kakak adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
- 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya.

¹² Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 36.

¹³ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 159.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 63.

- 3) Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau dimana saja.

Diantara ketiga pergaulan di atas, sudah jelas bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal yang kemudian dilengkapi dengan lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat secara lebih luas. Demikian pula kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, hasil seni, dan peraturan, merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan individu.

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:¹⁵

- 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.¹⁶

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antar golongannya bersifat khas. Di lingkungan inilah terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.¹⁷ Lingkungan Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama dimana anak mendapat didikan dan bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.¹⁸

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting selain faktor rumah dan keluarga, karena keluarga merupakan satuan

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995), 66.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 147.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 66.

¹⁸ Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 37.

kelompok sosial terkecil dan merupakan lingkungan awal bagi perkembangan individu adalah rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan serta perkembangan individu di lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu.

Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang merupakan penyesuaian diri, yaitu:¹⁹

- a) Susunan keluarga, yaitu besar kecilnya keluarga, siapa yang lebih berkuasa, jumlah anak, perbandingan anak perempuan, dan laki – laki, dsb.
- b) Peranan-peranan sosial dalam keluarga yaitu setiap peranan sosial yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Peranan sosial ini dipengaruhi oleh sikap dan harapan orang tua terhadap anaknya, faktor umur, dan jenis kelamin.
- c) Keanggotaan yaitu sejauh mana anggota keluarga merasakan sebagai bagian dari kelompok.
- d) Kohesi keluarga yaitu kekuatan petautan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak tersebut di masyarakat kelak. Dengan demikian nampaklah adanya hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.²⁰ Kunci pendidikan dalam rumah tangga / keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa? karena pendidikan agamalah yang

¹⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), 180.

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995), 177.

berperan besar dalam pembentukan pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.²¹

Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, yang berbunyi:²²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَحُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

²² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-hadis Pendidikan)*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012, 235-236).

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah). (HR. Muttafaq 'Alaih).

Hadis tersebut di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non-Muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan factor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan:²³

- a) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan.
- b) Orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap harinya, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.
- c) Anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah.
- d) Orang tua atau keluarga lebih dulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dulu tersebut pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) Cet. ke-1, 299.

jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Tetapi yang paling bertanggung jawab diantara mereka (ada kakek, nenek, misalnya) adalah ayah dan ibu.²⁴ Dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua.²⁵

a) Pembiasaan

Menurut Ngalim pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan ajaran yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga / keluarga, di sekolah atau di tempat lainnya. Agar pembiasaan itu dapat cepat tercapai dan baik hasilnya, pembiasaan tersebut harus memenuhi syarat tertentu, antara lain:

- (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- (2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- (3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- (4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik, harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Hal tersebut jika dibiasakan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari orang tua / pendidik, sehingga makin lama akan timbul pengertian dalam diri anak didik. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat melaksanakan pendidikan Islam melalui kebiasaan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 155.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 152.

seperti membiasakan mengucapkan:²⁶

- (1) “*Basmalah*” sebelum memulai suatu perbuatan.
- (2) “*Hamdalah*” sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima.
- (3) “*Masyaallah*” ketika takjub pada sesuatu.
- (4) “*Astaghfirullah*” ketika terjadi kekeliruan.

b) Keteladanan

Segala tingkah laku, perbuatan dan cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.²⁷ Antara pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses identifikasi. Oleh karena anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai tokoh identifikasi maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua selalu ditiru anak.

Dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua, anak akan meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya melalui proses peniruan nilai-nilai, sikap keyakinan dan cita-cita dapat tertanam dalam diri anak.

Tingkah laku Rasulullah SAW. adalah suatu contoh yang baik untuk kita jadikan teladan, sebagaimana Allah berfirman: (QS. Al-Ahzab ayat 21).²⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri)

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 153.

²⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. ke-6, 181.

²⁸ A-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1993), 670.

Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dengan contoh tingkah laku tersebut, timbullah gejala identifikasi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai kehidupan tersebut diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya. Dengan cara demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan shalat sendiri dengan kesadaran.²⁹

c) Latihan dan Praktikum

Latihan dan praktikum merupakan metode yang penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan tersebut anak akan dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama.

Latihan dan praktek keagamaan yang dapat dilakukan di rumah atau keluarga berupa:³⁰

(1) Ibadah ritual seperti:

(a) Praktek sholat, wudhu, tayammum, adzan, iqamah, membaca al-Qur'an, sholat berjama'ah, sholat sunnah dan sebagainya.

(b) Latihan menyeleggarakan hal-hal yang berhubungan dengan mayat seperti menyembahyangkan, mengkafani, dan memandikan mayat.

(2) Ibadah Non Ritual seperti:

(a) Membawa anak-anak untuk melakukan kerja bakti membersihkan masjid dan musholla.

²⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. ke-6, 182.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 154.

- (b) Mengikuti sertakan anak dalam kegiatan remaja masjid.
- (c) Mengikutsertakan anak-anak melakukan takziah dan mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal dunia.
- (d) Perintah dan Larangan
 - (1) Perintah

Perintah bukan hanya keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesucilaan, jadi bersifat memberi arahan atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu mudah ditaati oleh anak, jika pendidik / orang tua sendiri mentaati dan hidup menurut pada peraturan-peraturan tersebut.³¹

Sebagaimana yang dikatakan Zuhairini, apabila dalam contoh perbuatan berupa tingkah laku tersebut anak didik dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam perintah ini anak dapat mendengar apa yang harus dilakukan.³²

Supaya perintah-perintah dapat ditaati oleh anak sehingga apa yang dimaksudkan tercapai, hendaklah perintah-perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu:³³

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 179-180.

³² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. ke-6, 182.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 179-180.

- (a) Perintah hendaklah jelas dan singkat, jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak.
- (b) Perintah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan umur anak dan tiap-tiap perintah hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak.
- (c) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi suatu perintah yang lebih bersifat permintaan.
- (d) Jangan terlalu banyak memberi perintah, karena dapat menyebabkan anak menjadi tidak patuh, tetapi menantang.
- (e) Pendidik hendaknya konsekuen terhadap apa yang telah diperintihkannya.
- (f) Suatu perintah yang bersifat mengajak.

(2) Larangan

Disamping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.³⁴

Larangan adalah suatu usaha yang tegas untuk mencegah atau menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan bagi yang bersangkutan.³⁵

Jika kita perhatikan, umumnya didalam rumah tangga larangan

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 181.

³⁵ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. ke-6, 183.

merupakan alat mendidik yang lebih banyak dipakai oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Padahal sikap seorang ibu atau ayah yang lebih sering melarang perbuatan anaknya, dapat mengakibatkan bermacam-macam sifat atau sikap yang kurang baik pada anak tersebut, seperti:

- (a) Keras kepala atau melawan.
- (b) Pemalu dan penakut.
- (c) Perasaan kurang percaya diri.
- (d) Kurang mempunyai perasaan tanggung jawab.
- (e) Pemurung atau pesimis.
- (f) Acuh tak acuh terhadap sesuatu (apati), dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan orang tua dalam melarang anak yaitu:

- (a) Sama halnya dengan perintah, larangan juga harus diberikan dengan singkat, agar lebih mudah dimengerti maksud dari larangan tersebut.
- (b) Jika mungkin, larangan dapat diberi penjelasan singkat agar anak mengerti kenapa ia dilarang.
- (c) Jangan terlalu sering melarang, akibatnya tidak baik (lihat uraian di atas).
- (d) Bagi anak-anak yang masih kecil, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain, yang menarik minatnya.³⁶

Perintah dan larangan dapat pula dilakukan asal dalam batas kewajaran terutama dalam melaksanakan ibadah dan akhlak yang

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 181.

terpuji. Contohnya yaitu, seperti:³⁷

- (a) Menyuruh anak mengerjakan sholat ketika sudah berumur tujuh tahun.
- (b) Menyuruh anak-anak supaya melaksanakan akhlak yang baik terhadap orang tuanya, guru, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya, seperti berkata lemah lembut, bermuka manis dan ramah tamah kepada mereka.
- (c) Melarang anak melakukan tingkah laku yang tak senonoh dan aklak tercela, jika perlu memberikan hukuman yang tidak membahayakan dan menimbulkan kesadaran pada anak.

d) Ganjaran

Ganjaran adalah sebagai alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³⁸

Ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendiidik bertujuan membentuk kata hati dan kemaun yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.

Menurut Hasan Fahmi, Al-Ghazali dalam mendidik anak-anak sesuai dengan perbedaan fungsinya dan dengan tingkatan yang dimilikinya, ia menganggap penting adanya ganjaran atau penghargaan terhadap pekerjaan yang terpuji dan tidak mau terburu- terburu memberi hukuman pada kesalahan yang dilakukan oleh si anak, karena ia lebih suka memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka agar dapat memperbaiki diri dan bertanggung jawab

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 154-155.

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 182.

terhadap perbuatannya.³⁹

Ganjaran dapat dilakukan oleh pendidik dengan bermacam cara, antara lain:⁴⁰

- (1) Pendidik mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik selagi jawaban tersebut benar.
- (2) Pendidik memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- (3) Guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik sebagai hadiah.
- (4) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran.
- (5) Ganjaran yang ditunjukkan kepada orang lain.⁴¹

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik / orang tua:

- (1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- (2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak hendaknya tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi saudaranya yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- (3) Menberikan ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberikan ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran tersebut sebagai alat pendidikan.
- (4) Jangan memberikan ganjaran dengan

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 154-155.

⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 254.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 184.

menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.

- (5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.

e) Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Hukuman adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- (1) Hukuman merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- (2) Sedikit-banyaknya hukuman selalu bersifat tidak menyenangkan.
- (3) Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman hendaknya diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.⁴²

Hukuman perlu dilaksanakan terutama bagi anak-anak yang tidak berhasil dididik dengan lemah lembut karena dalam kenyataan, memang ada anak-anak yang setiap diberi nasehat dengan lemah lembut dan dengan perasaan halus ia tetap melakukan kesalahan, anak seperti itu perlu diberi sedikit hukuman untuk memperbaiki perilakunya.

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

- (1) Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul tapi tidak boleh sampai melukai si anak, hanya bersifat memberi efek jera dan mendidik. Hukuman

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 186.

ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.

- (2) Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan memelankan suaranya (tidak nada keras).
- (3) Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- (4) Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.⁴³ Agar hukuman bersifat mendidik, Ulwan menetapkan syarat-syarat hukuman sebagai berikut:⁴⁴

- (1) Pendidikan tidak akan menggunakan metode hukuman sebelum metode yang lain tidak berhasil digunakan.
- (2) Pendidikan tidak menghukum ketika ia dalam keadaan marah.
- (3) Ketika memukul hendaknya pendidik hindari anggota badan yang peka.
- (4) Pukulan jangan terlalu keras dan membahayakan.
- (5) Tidak memukul anak sebelum berumur 10 tahun.
- (6) Tidak memukul anak pada kesalahan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 168.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

pertama.

(7) Pendidik hendaklah memukul dengan tangan sendiri.

(8) Boleh memukul anak lebih dari sepuluh kali jika ia sudah menginjak usia dewasa.

2) Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, namun dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan tempat tinggal.⁴⁵

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik generasi penerus bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.⁴⁶

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukaan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156-157.

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995), 180.

Sekolah memiliki tugas utama dalam membimbing anak-anak sebagai lembaga pendidikan, diantaranya yaitu:

- (a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- (b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- (c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- (d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar / salah, dan sebagainya.⁴⁷

Selain itu, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap IPTEK. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting pula peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan di dalam masyarakat. Berikut upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan peranan dan fungsi sekolah, diantaranya yaitu:

- (a) Pengajaran yang mendidik, yakni pengajaran yang secara serentak memberi peluang pencapaian tujuan instruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum dan pendidikan lainnya.
- (b) Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah.
- (c) Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar (PSB).
- (d) Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah, khususnya yang terkait dengan peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. (Banten: AN1MAGE, 2019), 85.

⁴⁸ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. (Banten:

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.⁴⁹

(a) Suasana

Rumah adalah tempat anak dilahirkan dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira dan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan / tasyakuran. Sedangkan sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh kekeluargaan.

(b) Tanggung Jawab

Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak. Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.⁵⁰ Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak bisa dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata perangai seorang guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Sedangkan sekolah lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak tersebut untuk hidup di dalam masyarakat nantinya, dan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Akan tetapi

ANIMAGE, 2019), 85.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 71.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 184.

ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya, dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.⁵¹

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru agama di lingkungan sekolah hendaklah dihayati oleh peserta didik secara: (1) otonomi, yaitu asas kehendak dan tanggung jawab sendiri, bebas dari rasa takut dan keterpaksaan serta rasa pamrih; (2) rasional, yakni sesuai dengan logika peserta didik, bebas dari sifat taqlid kepada pendapat guru agama; (3) objektif, yakni menurut kenyataan yang sebenarnya dan tidak ditutupi oleh hal-hal yang bersifat mistik ataupun keinginan dari guru agama sendiri yang tidak ada dasarnya.⁵²

Dengan penghayatan yang demikian peserta didik akan memiliki keyakinan yang teguh dan tidak mudah goyah. Untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi peserta didik dalam beragama, maka guru agama haruslah memberikan pendidikan agama dengan cara:

(1) Mengamalkan ajaran agama tersebut sebelum diajarkan kepada muridnya. Oleh karenanya pendidik agama Islam di sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat daripada pendidik studi pengetahuan umum. Lebih-lebih kalau dihubungkan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah cukup rasanya pencapaian ini dengan melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, akan

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 72-73.

⁵² Uci sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 98.

tetapi harus ditunjang dengan mewujudkan amal dan suasana keagamaan di sekolah serta berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, kedisiplinan baik sesama guru, sesama murid, atau antara guru dengan murid harus sesuai dengan aturan agama.

- (2) Menyampaikan ajaran agama dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter dan indoktriner dari guru agama.
 - (3) Menciptakan suasana kekeluargaan penuh kasih sayang dan saling menghormati.
 - (4) Menjauhkan verbalisme dan berusaha agar pendidikan agama dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik.
 - (5) Mengusahakan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengamalan secara khusus dan tawadhu'.⁵³
- (c) Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan.

Sedangkan di sekolah suasana bebas seperti itu tentu dibatasi. Di sekolah ada aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Jadi, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada.

(d) Pergaulan

Kehidupan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang diantara anggota- anggotanya. Walaupun kadang terjadi perselisihan diantara anggota-anggota

⁵³ Uci sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 98-99.

keluarga tersebut, namun perselisihan itu tidak akan memutuskan tali kekeluargaan mereka.⁵⁴ Sedangkan kehidupan atau pergaulan di sekolah bersifat lebih *lugas*.

Di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus ditaati oleh tiap-tiap murid dan guru. Anak tidak boleh mengganggu, masing-masing hendaklah melakukan tugas dan kewajiban menurut peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

3) Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar sehingga mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup keluarga dan sekolah dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁵⁵ Unsur-unsur pokok dalam suatu masyarakat adalah.⁵⁶

- (a) Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
- (b) Mempunyai tujuan yang sama.
- (c) Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama.
- (d) Mempunyai perasaan baik suka maupun duka.
- (e) Mempunyai organisasi yang ditaati.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-7, 184.

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. ke-10, 55.

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995), 31.

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma dalam lingkungan masyarakat tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan atau diwariskan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses dalam pendidikan di masyarakat.⁵⁷ Sebagai contoh tentang sopan santun orang timur yang mengajarkan atau menentukan cara memberi sesuatu kepada orang lain, atau menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan.

Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan atau perilaku, adat istiadat, serta kebiasaan yang diharapkan daripadanya, dan suatu saat dapat dimintai pertanggung jawaban atas kelakuannya tanpa adanya seorang guru.⁵⁸

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), di lingkungan masyarakat terdapat pula lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

(a) Masjid

Sebagai lingkungan pendidikan agama Islam di masyarakat, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial. Fungsi edukatif, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Fungsi sosial adalah masjid dijadikan tempat musyawarah ummat, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturakhmi dan ukhuwah islamiyah, sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995, 184.

⁵⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 10.

menghidupkan generasi ummat, dalam hal ini yang sangat berperan adalah guru mengaji.

(b) Asrama

Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sama. Suasana kehidupan di asrama banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Bervariasinya anggota asrama juga ikut mewarnai suasana kehidupan asrama. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

(c) Perkumpulan Remaja

Remaja biasanya membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dengan tujuan untuk saling tukar pikiran atau hanya sekedar ngobrol atau curhat. Dalam melaksanakan semua aktivitas dalam perkumpulan mereka memerlukan bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Mereka membutuhkan dukungan orang tua, bimbingan guru-guru, serta pengarahan para ulama (dalam hal ini guru mengaji). Di sinilah terbuka kesempatan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mewarnai aktivitas-aktivitas perkumpulan remaja tersebut dengan ajaran agama Islam.⁵⁹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Dalam kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai motif ingin menuntut ilmu, ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang

⁵⁹ Uci sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 99-100.

bagus atau lulus ujian.⁶⁰

Menurut Winkel motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Jadi, menurut Winkel seseorang yang ingin sukses dalam belajarnya harus memiliki daya penggerak atau energi yang tinggi sehingga mau dan giat dalam belajarnya, tidak asal-asalan apalagi malas dan terpaksa, tapi betul-betul menjadi sebuah kebutuhan.

Lebih lengkap Mc Clelland mengemukakan motivasi belajar merupakan usaha tinggi yang ditunjukkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Usaha tinggi yang dimaksud oleh Mc Clelland tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang telah diperbuatnya.
- 2) Berusaha melakukan kegiatan yang melampaui standard keunggulan internal maupun eksternal, dan berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya.
- 3) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik dan bersifat kreatif.
- 4) Berusaha sekuat kemampuannya dalam mencapai cita-cita, yaitu belajar, keras, tekun, dan ulet.
- 5) Melakukan aktivitas untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 6) Mengadakan antisipasi untuk keberhasilan perencanaan tugas.

Dari penjelasan Mc Clelland di atas, diketahui bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan semangat atau dorongan dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak (*energizer*) psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya belajar namun juga mencapai dan menikmati belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar merupakan segala usaha siswa yang sangat tinggi dalam melakukan belajarnya, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan dan keuletannya dalam

⁶⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), 26-27.

belajar, pengorbanan, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi prestasi dan arah sikap terhadap sasaran kegiatannya dalam belajar sehingga mendapat hasil belajar yang baik dan optimal.⁶¹

Teori motivasi menurut A. H. Maslow kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu: Dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ditunjukkan dalam lima tingkatan yang berbentuk pyramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hierarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

- 1) Kebutuhan fisiologis (kebutuhan pokok manusia), seperti sandang, pangan, perumahan.
- 2) Kebutuhan akan keamanan (keamanan fisik maupun keamanan psikologis termasuk perilaku adil), yakni rasa terlindung, bebas dari takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan sosial

Biasanya kebutuhan sosial tercermin dalam empat betuk “perasaan” yaitu:

- a) Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul maka ia akan berperilaku positif yang biasanya tercermin dalam kemauan memberikan sumbangsih.
 - b) Setiap orang mempunyai jadi diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang akan merasa dirinya penting.
 - c) Kebutuhan akan perasaan maju.
 - d) Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan (sense of participation).
 - e) Berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan.
- 4) Kebutuhan “esteem” (mempunyai harga diri). Semua orang butuh pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.
 - 5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan

⁶¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), Cet. ke-1, 43-44.

estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan).⁶²

Suatu hal yang penting ialah bahwa motivasi pada setiap tingkat yang di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang di bawahnya.⁶³ Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

- 1) Kebutuhan, terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
- 2) Dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.
- 3) Tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.⁶⁴

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab segala aktivitas yang dilaksanakan setiap orang selalu dilatarbelakangi oleh adanya motivasi. Dalam ajaran Islam secara jelas menerangkan tentang motivasi sebagai sisi keadaan jiwa. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: (QS. Ar-Ra'ad : 11).⁶⁵

لَهُرْ مُعَقِّبَتْ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

⁶² Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa*, (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), 20-22.

⁶³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 75-76.

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 80-81.

⁶⁵ Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'ad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1993), 370.

بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا

لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut memberi isyarat kepada manusia agar selalu terdorong untuk berbuat atau beraktivitas termasuk juga seorang siswa agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Motivasi mempunyai 3 fungsi, yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut.⁶⁶

c. Jenis dan Sifat Motivasi

- 1) Jenis Motivasi
 - a) Motivasi Primer

⁶⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 76.

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Mc. Dougall misalnya, berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Tingkah laku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin.

b) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder. Motivasi sosial atau motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder menurut pandangan yang berbeda-beda.

Thomas dan Znaniecki menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan: memperoleh pengalaman baru, untuk mendapat respons, memperoleh pengakuan, memperoleh rasa aman. Mc. Cleland menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk:

- (1) Berprestasi, seperti bekerja dengan kualitas produksi tinggi, dan memperoleh IPK 3,50 ke atas.
- (2) Memperoleh kasih sayang seperti rela berkorban untuk sesama.
- (3) Memperoleh kekuasaan, seperti kesetiaan pada tujuan perkumpulan.

Ahli lain, Marx menggolongkan motivasi sekunder menjadi:

- (1) Kebutuhan organisme, seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi.
- (2) Motif-motif sosial seperti kasih sayang,

kekuasaan, dan kebebasan.⁶⁷

2) Sifat Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi intrinsik itu dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik “dapat berubah” menjadi motivasi intrinsik yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh.

Para ahli ilmu jiwa memberi tekanan yang berbeda pada motivasi. Akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.⁶⁸

d. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu

⁶⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 86-89.

⁶⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 90-92.

dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.⁶⁹

Lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Lingkungan pendidikan yang ada di tempat tinggalnya berpengaruh dalam menciptakan suasana yang mendorong dan memacu ke arah motivasi yang tinggi dalam diri siswa dalam belajar. Demikian hendaknya diciptakan suasana lingkungan yang baik agar siswa dapat belajar dengan tenang dan hal ini akan dapat membantu siswa untuk belajar lebih giat (termotivasi dalam belajar). Jadi ada kemungkinan bahwa lingkungan yang baik akan mendukung siswa untuk belajar lebih giat. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan mengganggu dalam belajar sehingga motivasi belajar mereka terganggu pula.

2) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang ...” (gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis dunia, misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

3) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf “r” misalnya, dapat diatasi dengan *drill* / melatih ucapan “r” yang benar. Latihan berulang kali, sehingga menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan “r”.

Dengan didukung kemampuan mengucapkan “r”, atau kemampuan mengucapkan huruf-huruf yang

⁶⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 99.

lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf “r” yang benar. Sehingga secara ringkas dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.⁷⁰

4) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.⁷¹

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka / nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang

⁷⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 98.

⁷¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 98-99.

berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan. Mungkin akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan / Kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi

ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga terbuka, maksudnya ketika akan ada ulangan harus memberitahukan kepada siswanya terlebih dahulu.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi ketika terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Di atas telah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain

dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁷²

3. Fasilitas Pendidikan

Keberhasilan pendidikan selain dipengaruhi oleh factor internal salah satunya adalah motivasi belajar, sarana prasarana atau fasilitas sekolah sebagai factor eksternal juga mempunyai peran terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Misalnya gedung sekolah dengan kondisi baik akan membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar. Selain itu yang tidak kalah penting adalah perpustakaan, laboratorium, alat praktek, dan berbagai perlengkapan belajar.⁷³

Gedung-gedung sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi syarat. Demikian juga dengan ruang baca perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, sampai pada kamar-kamar tempat buang hajat seluruh *civitas academica* suatu sekolah. Pengadaan alat-alat belajar juga sangat penting. Contohnya, peralatan yang ada di laboratorium, papan tulis, spidol, penghapus, penggaris, dan lain-lain.⁷⁴

⁷² Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 86-95.

⁷³ Devi Ayu Kusuma Putri, dkk. "Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo, (*jurnal.fkip.uns.ac.id, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret*), Vol. 2, No. 2, (2016), 3.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja

Selain itu, fasilitas pendidikan perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar yang sejalan dengan perkembangan IPTEK sehingga senantiasa sejalan dengan derap pembangunan. Misalnya media pendidikan (slide projector, radio tape-recorder, TV, komputer, dan sebagainya), kamus (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, kamus populer, dan sebagainya), model, globe, peta dinding, gambar pahlawan, kamera, amplifier, dan sebagainya.⁷⁵

Fasilitas belajar sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar. Djamarah menjelaskan bahwa fasilitas belajar ikut menumbuhkan motivasi belajar yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa.⁷⁶

Siswa yang memiliki fasilitas belajar baik, maka dalam belajarnya akan berjalan lancar dan teratur, sedangkan siswa yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas belajar yang baik, maka dia akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar merupakan factor yang tidak bisa diabaikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut para ahli Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.⁷⁷ Zuahirini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸ Jadi PAI adalah pendidikan yang mengajarkan seluk beluk ajaran-ajaran Islam, agar dapat dipahami dan diamalkan

Rosdakarya, 2013), Cet. ke-2, 145-146.

⁷⁵ Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus : STAIN Kudus, 2009), 24.

⁷⁶ Lukman Sunadi, Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (3), (2013): 3.

⁷⁷ Ismail S. M, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 34.

⁷⁸ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

sehingga kehidupannya sesuai dengan Islam. Oleh karena itu ketika PAI disebut, maka akan mencakup dua hal yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁷⁹

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran Agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah yang dikembangkan oleh para ulama melalui ijtihad, dikembangkan pada tataran yang lebih rinci agar mudah dipahami oleh anak didik.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Secara umum proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggungjawabnya sebagai makhluk hidup⁸⁰. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada khaliqnya dan mengelola alam semesta sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁸¹ Adapun tujuan PAI di sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat-ayat di dalam al-Qur'an serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, kepada hari kiamat dan qadha qadarNya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta refleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, serta bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah,

⁷⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

⁸⁰ Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, (2014), 151.

⁸¹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), 92-93.

mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat, dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) keserasian, kelelasan dan keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya.⁸³ Dalam PAI terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ruang lingkup ini kemudian dituangkan dalam lima tema besar yaitu; Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fikih atau ibadah dan Tarikh.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faorani (NIM: 03110170) yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester II di MAN Wlingi Blitar*". Hasil penelitian didapat bahwa ada pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 15,606 > t_{tabel} = 1,9808$. Pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 8,112 > t_{tabel} = 1,9808$. Pengaruh variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} = 230,816 > F_{tabel} = 3,93$. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS semester II MAN Wlingi Blitar, ada pengaruh positif yang signifikan dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS Semester II MAN Wlingi Blitar, ada pengaruh positif yang signifikan dari lingkungan sekolah dan motivasi

⁸² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 42.

⁸³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 22.

belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS Semester II MAN Wlingi Blitar.⁸⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah variabelnya sama-sama membahas tentang lingkungan pendidikan dan motivasi belajar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada pengaruh lingkungan sekolah dan prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran lingkungan pendidikan secara keseluruhan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Ekonomi sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran PAI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ira Oktaviana (NIM: 1401411503) yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*". Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi, sebelum dilakukan uji analisis maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan cara uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas serta uji analisis korelasi. Ditunjukkan oleh hasil R sebesar 0,799 dan koefisien determinasi (R^2) 63,9 % nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ (Sig). Hal ini menunjukkan bahwa 63,9% motivasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sedangkan 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.⁸⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah variabelnya sama-sama membahas tentang lingkungan pendidikan dan motivasi belajar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada pengaruh lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran lingkungan pendidikan secara

⁸⁴ Muhammad Faorani, "*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester II di MAN Wlingi Blitar*", (Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2007).

⁸⁵ Ira Oktaviani, "*Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*", (Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

keseluruhan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian terdahulu mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP 3 Jekulo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nola Roza (NIM: 10420021) yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs. N Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan siswa kelas VIII MTs. N Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 dengan minat belajar bahasa Arab mereka dan aspek yang paling erat hubungannya dengan minat adalah aspek lingkungan masyarakat. Sedangkan dari hasil analisis Regresi terhadap lingkungan pendidikan dan minat belajar bahasa Arab dapat diketahui besarnya koefisiensi determinasi yaitu 0,423, lingkungan keluarga sebesar 0,117, lingkungan sekolah 0,110, dan lingkungan masyarakat 0,358. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang paling berpengaruh terhadap minat belajar bahasa Arab adalah lingkungan masyarakat.⁸⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah variabelnya sama-sama membahas tentang lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada minat belajar, sedangkan peneliti berfokus pada motivasi belajar. Selain itu, penelitian terdahulu mengambil lokasi penelitian di MTs. N Wonokromo Bantul Yogyakarta sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP 3 Jekulo Kudus. Penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan manusia dituntut untuk

⁸⁶ Nola Roza, "*Pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*", (Skripsi Program Pendidikan Bahasa Arab, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

memperoleh kepandaian dan ilmu, sehingga akan mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung karena merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam suatu pembelajaran, motivasi siswa mengikuti pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting. Motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena sebagai faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi belajar anak dapat tumbuh karena dorongan diri sendiri maupun oleh lingkungan pendidikannya. Salah satu yang menjadi pendorong atau dapat memotivasi siswa belajar di sekolah adalah guru.

Dalam hal ini sudah jelas peran guru sangatlah penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

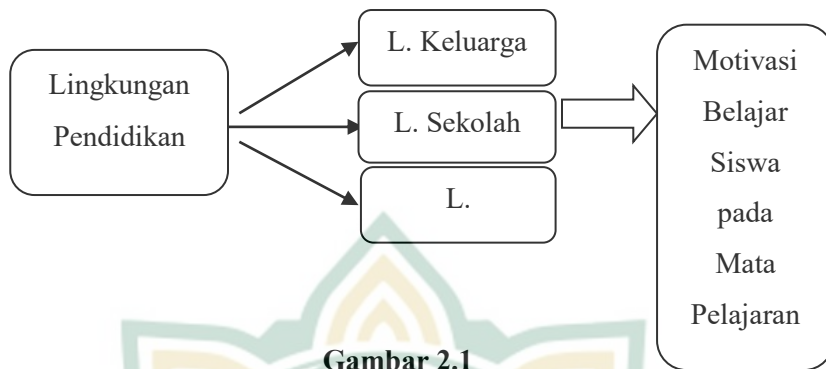
Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi terhadap belajar menunjukkan perhatian yang besar terhadap kegiatan belajar dan hasil yang memuaskan begitu pula sebaliknya. Di samping itu, penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sangat efektif dilakukan untuk memotivasinya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Faktor lain yang sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yakni adanya suasana kelas yang menjadi lingkungan tempat belajar. Pemahaman dan pemanfaatan suasana kelas secara baik diharapkan mampu mendukung kesuksesan siswa dalam belajar.

Motivasi belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peserta didik akan termotivasi dalam belajar jika ketiga lingkungan belajar tersebut dapat memberikan rangsangan sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum.

Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, motivasi belajar pada anak tersebut dapat tumbuh apabila ia tinggal di lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik dan mendukung, begitupun sebaliknya. Bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya di rumah, maka itulah yang akan membentuk motivasi siswa. Orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang dan mendidik dengan contoh-contoh yang baik, memberi pujian, reward atau bahkan hukuman kecil yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan, dan memberi contoh hal-hal yang positif bagi anak, maka anak akan meniru dengan sendirinya.

Begitupun dengan pergaulan si anak di masyarakat. Ketika ia berkumpul dengan teman sepergaulan yang baik, maka nilai positif itu juga akan dimiliki oleh si anak. Tetapi jika lingkungan pergaulannya mengajak pada hal yang negative, tentu saja hal tersebut akan berpengaruh buruk pada motivasi belajarnya, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya dalam aplikasi sehari-hari, saat bergaul dengan teman di lingkungan masyarakat yang tidak pernah sholat maka secara tidak langsung anak akan ikut meniru apa yang dilakukan temannya tadi. Meskipun guru di sekolah, teman di sekolah dan orang tua yang selalu mengajak anak pada hal yang baik, tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung, maka motivasi pada diri anak juga akan menurun.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peran dari lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar anak khususnya pada mata pelajaran PAI. Yang tujuan dari ketiganya tersebut harus selaras agar motivasi belajar anak dapat tumbuh secara maksimal. Jadi, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian lapangan ini adalah:



Gambar 2.1

